SNI 7651-4:2017

Standar Nasional Indonesia

Bibit sapi potong - Bagian 4 : Bali

ICS 65.020.30

Badan Standardisasi Nasional

Daftar isi

Daftar isi i
Prakata ii
Pendahuluan iii
1 Ruang lingkup 1
2 Istilah dan definisi 1
3 Kelas bibit 1
4 Persyaratan mutu 1
5 Cara pengukuran 4
Bibliografi 8

Gambar 1 - Contoh bibit sapi bali jantan 2
Gambar 2 – Contoh bibit sapi bali betina 3
Gambar 3 - Cara pengukuran bibit sapi bali 6
Gambar 4 - Cara pengukuran skrotum sapi bali jantan 7

Tabel 1 - Persyaratan minimum kuantitatif bibit sapi bali jantan 3
Tabel 2 - Persyaratan minimum kuantitatif bibit sapi bali betina 4
Tabel 3 - Penentuan umur berdasarkan gigi seri permanen 4

Prakata

Standar Nasional Indonesia Bibit sapi potong - Bagian 4 : Bali merupakan revisi dari SNI 7651.4:2015 Bibit sapi potong – Bagian 4 : Bali dikarenakan adanya perkembangan kebutuhan standar mutu bibit sebagai acuan di lapangan;

Revisi standar ini meliputi :

1. Ruang lingkup
2. Istilah dan definisi
3. Persyaratan mutu
4. Cara pengukuran

Standar ini disusun oleh Subkomite Teknis 67-03-S1: Bibit Ternak, bertujuan untuk :

1. Memberikan jaminan kepada konsumen dan produsen akan mutu bibit sapi bali; dan
2. Meningkatkan produktivitas sapi bali di Indonesia;
3. Perlindungan sumber daya genetik hewan

Untuk menghindari kesalahan dalam penggunaan dokumen dimaksud, disarankan bagi pengguna standar untuk menggunakan dokumen SNI yang dicetak dengan tinta warna.

Standar ini telah dibahas dalam rapat teknis dan terakhir disepakati dalam rapat konsensus di Bogor pada tanggal 7 Desember 2016 yang dihadiri oleh Subkomite Teknis 67-03-S1 Bibit Ternak dan pemangku kepentingan lainnya.

Standar ini telah melalui proses jajak pendapat pada tanggal 31 Januari 2017 sampai dengan 1 April 2017 dengan hasil Rancangan Akhir Standar Nasional Indonesia (RASNI).

Perlu diperhatikan bahwa kemungkinan beberapa unsur dari dokumen standar ini dapat berupa hak paten. Badan Standardisasi Nasional tidak bertanggung jawab untuk pengidentifikasian salah satu atau seluruh hak paten yang ada.

Pendahuluan

Sapi bali telah ditetapkan melalui Keputusan Menteri Pertanian Nomor 325/Kpts/OT.140/ 1/2010, sebagai rumpun sapi asli Indonesia dan telah menyebar diseluruh wilayah Indonesia. Sapi bali mempunyai peran penting dalam penyediaan daging nasional.

Salah satu aspek penting dalam proses produksi usaha sapi potong adalah ketersediaan bibit yang sesuai standar. Oleh sebab itu standar bibit sapi bali perlu ditetapkan sebagai acuan bagi pelaku usaha dalam upaya mengembangkan sapi bali.

Bibit sapi potong - Bagian 4 : Bali

1 Ruang lingkup

Standar ini menetapkan persyaratan bibit sapi bali.

2 Istilah dan definisi

Untuk penggunaan dalam dokumen ini, istilah dan definisi berikut digunakan.

2.1
sapi bali
rumpun asli sapi potong Indonesia, yang mempunyai karakteristik bentuk fisik dan komposisi genetik serta kemampuan beradaptasi pada berbagai lingkungan di Indonesia

2.2
bibit sapi bali
sapi bali yang mempunyai sifat unggul dan mewariskan serta memenuhi persyaratan tertentu untuk dikembangbiakkan

2.3
dokter hewan berwenang
dokter hewan yang ditunjuk oleh menteri atau gubernur atau bupati atau walikota sesuai dengan kewenangannya berdasarkan jangkauan tugas pelayanannya dalam rangka penyelenggaraan kesehatan hewan

2.4
penyakit hewan menular strategis
penyakit hewan yang dapat menimbulkan angka kematian dan/atau angka kesakitan yang tinggi pada hewan, dampak kerugian ekonomi, keresahan masyarakat, dan/atau bersifat zoonotik.

3 Kelas bibit

Bibit sapi bali dibagi menjadi 3 (tiga) kelas, yaitu:

- kelas I;
- kelas II;
- kelas III.

4 Persyaratan mutu

4.1 Persyaratan umum

4.1.1 Sehat dan bebas dari penyakit hewan menular strategis yang dinyatakan oleh dokter hewan berwenang untuk melaksanakan tindakan kesehatan hewan dan menerbitkan surat keterangan kesehatan hewan.

4.1.2 Bebas dari segala bentuk cacat fisik dan cacat organ reproduksi serta tidak mempunyai silsilah keturunan yang cacat secara genetik.

4.1.3 Bibit sapi bali jantan memiliki libido, kualitas dan kuantitas semen yang baik.

4.1.4 Bibit sapi bali betina memiliki ambing dan organ reproduksi normal.

4.2 Persyaratan khusus

4.2.1 Persyaratan kualitatif

4.2.1.1 Bibit sapi bali jantan

a) warna badan kehitaman, lutut ke bawah putih, pantat putih berbentuk setengah bulan, ujung ekor hitam;
b) tanduk tumbuh baik, mengarah ketengah dan berwarna hitam;
c) bentuk kepala lebar dengan leher kompak dan kuat.

Contoh bibit sapi bali jantan sebagaimana Gambar 1.

Gambar 1 - Contoh bibit sapi bali jantan

4.2.1.2 Bibit sapi bali betina

a) warna badan coklat kemerahan, lutut ke bawah putih, pantat putih berbentuk setengah bulan, ujung ekor hitam dan ada garis belut warna hitam pada punggung;
b) tanduk pendek;
c) bentuk kepala panjang dan leher ramping.

Contoh bibit sapi bali betina sebagaimana Gambar 2.
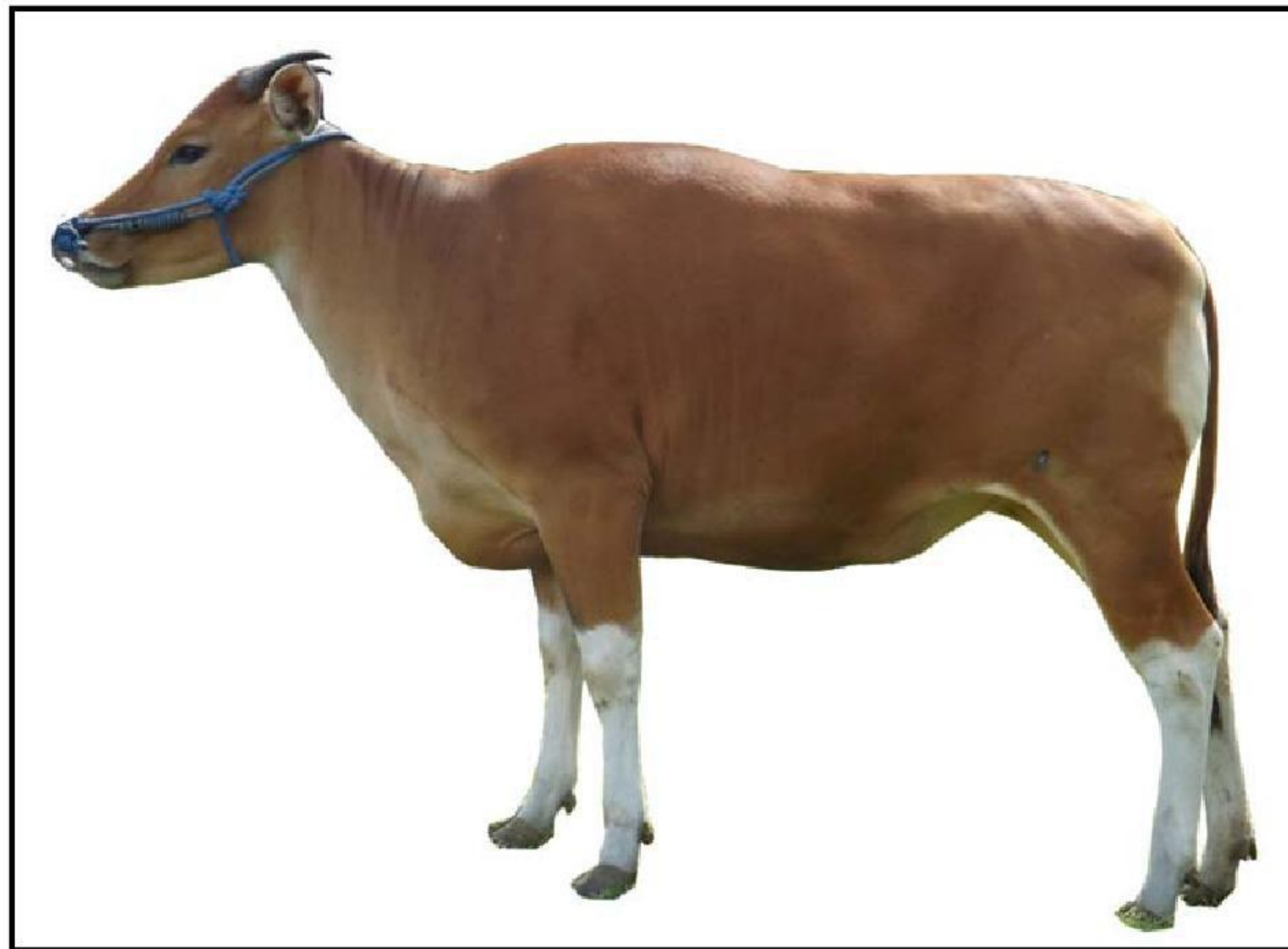
Gambar 2 – Contoh bibit sapi bali betina

4.2.2 Persyaratan kuantitatif

Persyaratan minimum kuantitatif pada bibit sapi bali jantan sesuai dengan Tabel 1.

Tabel 1 - Persyaratan minimum kuantitatif bibit sapi bali jantan

Umur (Bulan)	Parameter	Satuan	Kelas		
			I	II	III
18 – 24	Tinggi pundak	cm	115	110	105
	Panjang badan	cm	125	120	115
	Lingkar dada	cm	155	147	142
	Lingkar skrotum	cm	25		
>24 – 36	Tinggi pundak	cm	127	120	113
	Panjang badan	cm	133	124	119
	Lingkar dada	cm	179	158	148
	Lingkar skrotum	cm	26		

Persyaratan minimum kuantitatif pada bibit sapi bali betina sesuai dengan Tabel 2.

Tabel 2 - Persyaratan minimum kuantitatif bibit sapi bali betina

Umur (Bulan)	Parameter	Satuan	Kelas		
			I	II	III
18 - 24	Tinggi pundak	cm	107	104	100
	Panjang badan	cm	112	105	101
	Lingkar dada	cm	139	130	124
>24 - 36	Tinggi pundak	cm	110	106	104
	Panjang badan	cm	114	110	105
	Lingkar dada	cm	147	135	130

5 Cara pengukuran

5.1 Prinsip

Penentuan umur dan pengukuran dilakukan pada posisi sapi berdiri sempurna di atas permukaan yang rata.

5.2 Umur

Penentuan umur dapat dilakukan melalui dua cara berdasarkan catatan kelahiran dan pergantian gigi seri permanen. Cara penentuan umur berdasarkan gigi seri permanen seperti pada Tabel 3.

Tabel 3 - Penentuan umur berdasarkan gigi seri permanen

No	Gigi seri permanen	Taksiran umur (Tahun)	Contoh gambar
1	1 pasang	18 – 24 bulan	
2	2 pasang	> 24 – 36 bulan	

5.3 Tinggi pundak

Mengukur jarak dari permukaan lantai yang rata sampai bagian tertinggi pundak melewati bagian skapulla secara tegak lurus dengan menggunakan tongkat ukur, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3.

5.4 Panjang badan

Mengukur jarak dari bongkol bahu (*tuberositas humeri*) sampai ujung tulang duduk (*tuber ischii*), menggunakan tongkat ukur, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3.

5.5 Lingkar dada

Cara mengukur lingkar dada dengan melingkarkan pita ukur pada bagian dada dibelakang bahu, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3.
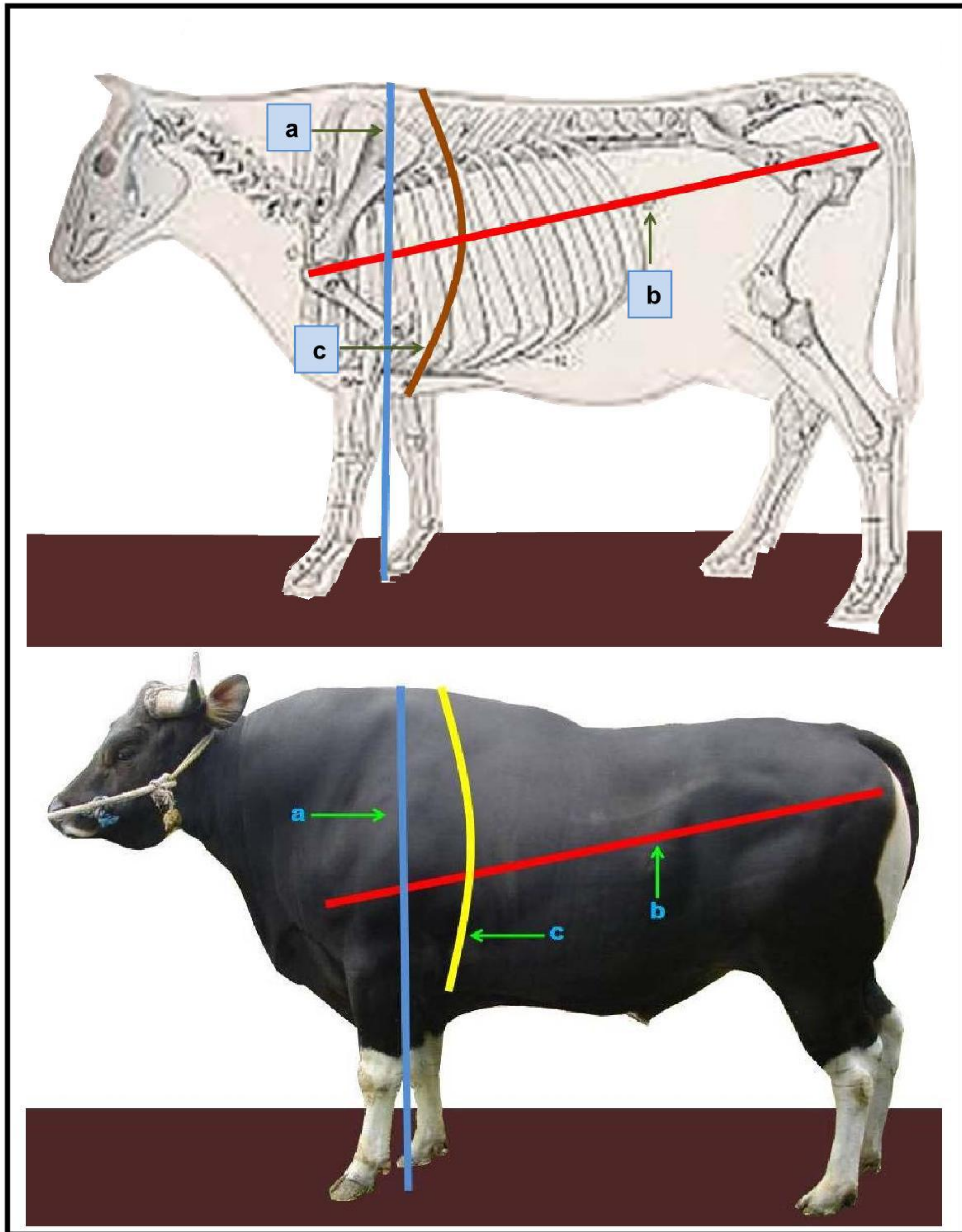
Keterangan :
a : Tinggi pundak
b : Panjang badan
c : Lingkar dada

Gambar 3 - Cara pengukuran bibit sapi bali

5.5 Lingkar skrotum

Pengukuran lingkar skrotum dengan cara melingkarkan pita ukur pada bagian terlebar skrotum, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4.
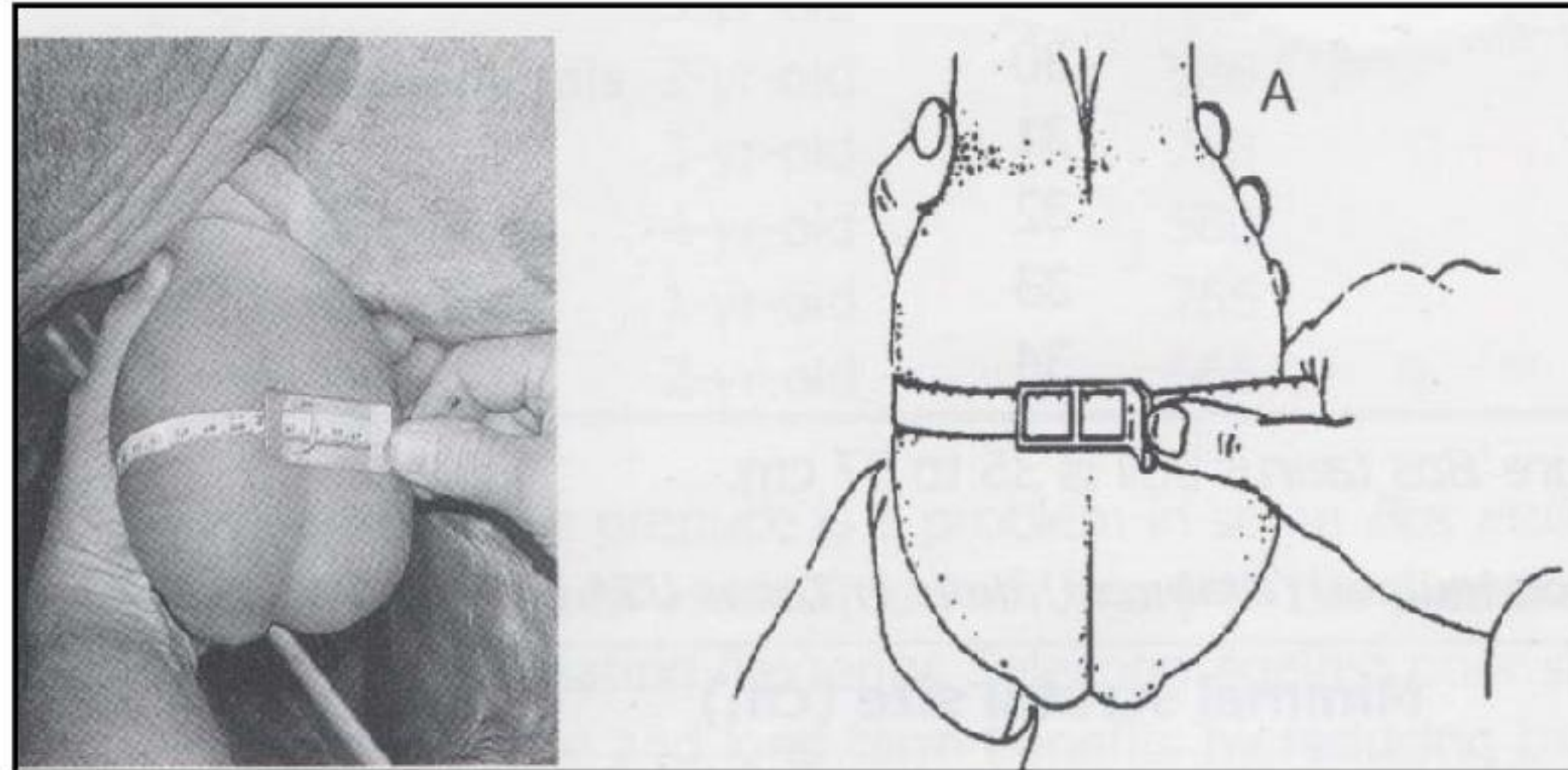
Gambar 4 - Cara pengukuran skrotum sapi bali jantan

Bibliografi

Undang – Undang nomor 18 tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan juncto Undang – Undang nomor 41 tahun 2014 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan.

Peraturan Pemerintah nomor 48 Tahun 2011 tentang Sumber Daya Genetik Hewan dan Perbibitan Ternak.

Keputusan Menteri Pertanian Nomor: 2907/Kpts/OT.040/11/2011 tentang Penetapan Rumpun Sapi Bali.

Kumpulan data uji performan sapi bali, Jakarta, Tahun 2014.

Talib C 2004, Penyusunan standar bibit sapi bali di Indonesia, Jurnal Pengembangan Peternakan Tropis, Special edition, Oktober 2004, UNDIP.

Informasi Pendukung Terkait Perumusan Standar

[1] Komtek/SubKomtek perumus SNI

Subkomite Teknis 67-03-S1 Bibit Ternak

[2] Susunan keanggotaan Komtek perumus SNI

Ketua	:	Fauziah M Hasani	Direktorat Perbibitan dan Produksi Ternak, Kementerian Pertanian
Sekretaris	:	Netra Mirawati	Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian
Anggota	:	Penny S Harjosworo	Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor
		Ruri Sarasono	PT. Permata Kreasi Media
		Bambang Setiadi	Puslitbangnak, Kementerian Pertanian
		Esti Anelia	Direktorat Perbibitan dan Produksi Ternak, Kementerian Pertanian
		Samhadi	PINSAR Indonesia
		Chalid Thalib	Puslitbangnak, Kementerian Pertanian
		Dawami	PT. Primatama Karyapersada

[3] Konseptor rancangan SNI

Gugus kerja pada Direktorat Perbibitan dan Produksi Ternak
1. Dr. Ir. Chalid Talib
2. Prof. Dr. Sumadi, MS
3. Ir. Fauziah M Hasani, MM
4. Ir. Titiek Eko Pramudji, M.Sc.
5. Ir. Esti Anelia
6. FF. Bayu Ruikana, S.Pt, M.Sc.
7. M. Fahmi Nuzarwan, S.Pt
8. Tri Melasari, S.Pt, M.Si
9. Dani Kusworo, S.Pt
10. Muslimiah, S.Pt
11. Sutaryono, S.ST
12. Jaja Rohyan, S.Pt
13. Ir. Rachmiyati Juddawi
14. Ir. Adolfina Fua

[4] Sekretariat pengelola Komtek perumus SNI

Direktorat Pengolahan dan Pemasaran Hasil Peternakan
Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan
Kementerian Pertanian